

## Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan)

Abdul Muqtadir. S<sup>1\*</sup>, Tobroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [mqtdrs@gmail.com](mailto:mqtdrs@gmail.com)<sup>1</sup>, [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 6. Kode Pos : 91131, RT : 002 / RW : 008,  
Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

\*Korespondensi penulis: [mqtdrs@gmail.com](mailto:mqtdrs@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the construction and methodology of knowledge in the scope of Islamic Religious Education (PAI). This study explores five main aspects: (a) Sources of knowledge in Islamic Religious Education, (b) Scientific paradigms between revelation and reason, (c) Integrative research methodology in Islamic studies, (d) Deconstruction of the boundaries of scientific disciplines in Islamic Religious Education, and (e) Episteme of contemporary Islamic knowledge: between tradition and modernity. With this approach, Islamic Religious Education can continue to develop, be understood, and practiced in the life of society, so that a harmonious and orderly order of life is created. The study of concepts in the scope of Islamic Religious Education (PAI) must continue to be developed along with the emergence of complex problems amidst the development of globalization, as a basis for contemporary studies. This study is expected to be a reference for educators and education practitioners in developing more effective and relevant Islamic Religious Education (PAI) materials.*

**Keywords:** *Construction, Methodology, Knowledge, Islamic Religious Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi dan metodologi pengetahuan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengeksplorasi lima aspek utama: (a) Sumber-sumber pengetahuan dalam Pendidikan agama Islam, (b) Paradigma keilmuan antara wahyu dan rasio, (c) Metodologi penelitian integratif dalam kajian keislaman, (d) Dekonstruksi batas-batas disiplin ilmu dalam Pendidikan agama, dan (e) Episteme pengetahuan Islam kontemporer: antara tradisi dan modernitas. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus berkembang, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta tatanan kehidupan yang harmonis dan teratur. Pengkajian konsep dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) harus terus dikembangkan seiring munculnya permasalahan kompleks di tengah perkembangan arus globalisasi, sebagai landasan kajian kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih efektif dan relevan.

**Kata kunci:** Konstruksi, Metodologi, Pengetahuan, Pendidikan Agama Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Term epistemologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembahasan filsafat. Darinya sumber ilmu, dengan kata lain kemunculan suatu ilmu bermula dari teori pengetahuan atau yang disebut epistemologi. Selanjutnya pengetahuan dapat diserap dengan ilmu tentang metode atau yang disebut dengan metodologi.

Pengetahuan adalah Langkah awal untuk memahami suatu ilmu, pengetahuan yang diolah, diperdalam, dan dikembangkan akan menjadi ilmu yang mendasar dalam tatanan Pendidikan. Konstruksi ilmiah atau tatanan ilmu pengetahuan tentunya memiliki keterkaitan dengan beberapa pemahaman tentang bagaimana cara seseorang dalam mencari ilmu.

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam yang tidak terpisahkan dalam masalah-masalah pendidikan adalah guru, anak didik, komite, kurikulum, metode, evaluasi dan tujuan. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah masalah kurikulum. Kurikulum dalam definisi Undang undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara apa digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi tersebut ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dalam memahami dan mengkaji keilmuan, diperlukan integrasi kesadaran dan motivasi melalui metodologi yang dapat diukur dan dikembangkan. Adanya proses sistem yang terbentuk, maka Pendidikan agama islam bisa lebih berkembang dengan mengkaji dan mengembangkan metode dengan mengikuti alur perkembangan teknologi. Terkhusus dalam lingkup Pendidikan formal, Pendidikan agama Islam menjadi dasar pemahaman agama peserta didik yang menjadi role model dalam menghadirkan manusia yang taat dan beretika.

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang Pendidikan, juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai- nilai ilahi, nilai-nilai tuhan, nilai-nilai sang pencipta alam semesta, baik didalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik dilingkungan sekolah, keluarga ataupun Masyarakat. Dari latar belakang yang disampaikan penulis, maka tulisan ini berfokus pada konstruksi dan pengembangan pengetahuan dalam lingkup Pendidikan agama Islam.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya. Akan tetapi, untuk lebih mudah dalam memahami pengertian epistemologi, maka perlu diketahui pengertian dasarnya terlebih dahulu. Epistemologi berdasarkan akar katanya episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu yang sistematis, teori) (Muhmidayeli, 2011). Secara Bahasa, epistemologi ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “episteme” dan “logos. Episteme berarti pengetahuan bahasa (etiologi sedangkan logos berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (teori of knowledge) (Khobir, 2007).

Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu (Qomar, 2005).

Ilmu merupakan pondasi amaliyah karena di dalamnya terdapat berbagai informasi pengetahuan, sehingga wajar salah satu ciri ilmu adalah adanya pengetahuan yang mendalam terhadap sesuatu. sementara sifat pengetahuan yang baik dan kuat ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan atau hikmah akan timbul dalam jiwa. Hikmah ini menjadi inti dari akhlak terpuji, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-baqarah ayat 269.

....وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا.... ٢٦٩

*“.....Dan barang siapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak....”*

Kekuatan ilmu menurut imam al-Ghozali yang paling utama adalah ilmu agama (‘ilmu ad-diny). Dengan ilmu agama, maka ilmu-ilmu yang lain bisa bermanfaat untuk kemaslahatan karena adanya penyeimbang antara ilmu umum dengan ilmu agama. Ilmu agama lebih kepada pembentukan karakter, sedangkan ilmu umum lebih kepada pengaruh kecerdasan yang bersifat pragmatis.

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transpormasi nilai-nilai yang utama (Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, 2009: 1). Pendidikan merupakan bagian

penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat (Fatchul Mu'in, 2011: 287-288) Apalagi saat ini sudah memasuki zaman modern, yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas (Udin Syaefudin, 2009: 1). Namun sangat disesalkan ternyata perkembangan teknologi dan informasi telah membawa bangsa kita mengalami krisis yang berkepanjangan dalam hal akhlak dan moral.

Tiga kata kunci tentang pendidikan Islam (Jalaluddin, 2012), yaitu:

1. Ta'lim, kata ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Mengacu pada pengetahuan, berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda ciptaan Allah. Rasyid Ridha, mengartikan ta'lim sebagai proses transmisi berbagai Ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
2. Tarbiyah, kata ini berasal dari kata Rabb, mengandung arti memelihara, mengajar, membesarkan, dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna.
3. Ta'dib, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah al-Ta'dib, kata ini berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Dari ketiga kata kunci di atas, berbagai pakar telah merumuskan tentang pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Ahmad. D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

2. Saefuddin Anshari mengatakan pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, susulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi, dsb).
3. M. Yusuf al Qardawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa epistemologi Pendidikan agama Islam merupakan dasar, batasan, dan ruang lingkup terkait Pendidikan agama Islam yang membahas masalah sumber pengetahuan, proses, dan integrasi keilmuan Islam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah metode Penelitian Perpustakaan, Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil studi dari berbagai bahan pustaka yang relevan, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang terkait dengan fokus masalah di atas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual dalam bentuk pandangan dan pemikiran yang ada dalam bahan pustaka yang dimaksud. Sejalan dengan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: yaitu, data dikumpulkan melalui dokumen yang dimaksudkan sebagai bahan pustaka.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif tekstual diurutkan (disortir), dilakukan katagorisasi (pengelompokan) antara data yang serupa, dan kemudian dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan formulasi yang konkret. Selanjutnya, formulasi dijelaskan secara mendalam.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sumber-sumber pengetahuan dalam Pendidikan agama Islam**

Tatkala individu lahir ke dunia, ia tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun terkait ilmu pengetahuan. Namun selang ia beranjak dewasa, manusia sedikit demi sedikit bertambah ilmu pengetahuannya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terkumpul menjadi ilmu yang dijadikan sarana mempermudah penyelesaian segala urusan kehidupannya. Sumber-sumber pengetahuan dalam Pendidikan agama Islam adalah:

## 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah Swt dan untuk senantiasa mengambil hikmahnya. Sebagai sumber ajaran Islam, Zulkabir (1998:15) memandang, bahwa Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang digunakan Al-Qur'an, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan alam khalqi, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun alam khuluqi yang menyangkut budaya dan peradaban manusia (Daradjat,1992; Rasyid Rida,t.t.).

Penelitian terhadap Al-Qur'an memuat konstruksi pengetahuan mengenai tujuan hidup yang direfleksikan pada tujuan pendidikan dan pencapaiannya untuk diturunkan pada konsepsi tujuan pendidikan sehingga mampu diorientasikan pada pembentukan manusia dengan pengembangan berbagai dimensi kehidupannya, pencapaian iman dan takwa, dan aktualisasi ibadah sebagai tugas hidup. Kuntowijoyo (1993:115) menyatakan bahwa "konstruksi pengetahuan dibangun oleh Al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki hikmah sehingga dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial".

Al-Qur'an rujukan utama Pendidikan agama Islam, informasi yang akurat, pasti dan bisa dipertanggungjawabkan adalah informasi wahyu yang datang langsung dari Sang Pencipta. Pengetahuan manusia sangat terbatas, maka tanpa bimbingan dari wahyu manusia bisa salah arah dan menuntunnya kearah kebodohan dan kesesatan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nâs*) mengisyaratkan sebagai tujuan hidup manusia dalam beberapa ungkapan ayatnya. Berdasarkan tesis di atas bahwa tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia, pengembangan teori tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dipandang perlu untuk menurunkan konsep dari paparan Al-Qur'an sebagai representasi petunjuk Allah Swt, agar mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh AlQur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Upaya pengembangan seperti ini diperlukan sebagai kerangka membangun

sistem pendidikan Islam (Thobroni & Syamsul, 1994:135). Berkaitan dengan tujuan pendidikan, upaya membangun konsep tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Islam dilakukan dengan cara mengintroduksi konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam yang secara ideal bersumber atas ajaran Islami yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an dan sunnah tetap menjadi rujukan untuk memaknai hakikat pendidikan yang berkembang selama ini. Pendidikan Islam memberikan ruang wacana untuk solusi krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh pendidikan sekuler. Muhammad Quthb mengungkapkan bahwa jika pendidikan ingin bernuansa teologis dan humanistik, hendaknya didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam; Al-Qur'an dan sunnah.

## 2. Hadits

Secara bahasa, kata hadits berarti "perkataan atau percakapan". Sedangkan secara istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir). Hadits adalah sumber pengetahuan kedua setelah wahyu, hadits bermunculan setelah wafatnya Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh Nabi Muhammad Saw menjadi catatan dan pedoman umat setelahnya.

Ada dalil al-Qur'an yang bersifat mujmal atau bersifat umum seperti perintah salat, sedangkan tata caranya masi perlu turunan yang jelas. Turunan itulah yang diperkuat oleh penjelasan hadits sebagai sumber pengetahuan kedua dan sebagai penjelas dalam pengamalannya.

## 3. Ijma'

Kesepakatan ulama yang sudah dipertimbangkan secara mandalam dari berbagai sisi keilmuan, setelah itu menetapkan suatu hukum sebagai rujukan umat Islam dalam mengambil Keputusan. Hal ini terjadi karena perkembangan pengetahuan menjadikan bahasa hukum semakin meluas, sehingga sumber pengetahuan ketiga ini menjadi pengangan umat Islam untuk menetapkan sikap yang sesuai dengan kondisi zaman dan tidak keluar dari aturan sumber utama al-Qur'an dan Hadits.

#### 4. Alam semesta

Manusia dikarunia akal oleh Allah Swt dan dengan itulah manusia banyak bisa memetik pengetahuan. Sumber pengetahuan adalah alam semesta yang keteraturannya, keindahannya, dan segala halnya bisa bermanfaat bagi manusia. Pengalaman dalam alam semesta yang dirasakan manusia akan menjadi Pelajaran dalam kehidupannya. Segala aspek permasalahan yang dialami manusia menambah pengalaman dan pengetahuannya untuk bisa menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar dengan bijak.

Selain itu, manusia memiliki keterbatasan dan juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Pengetahuan manusia terus berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Manusia akan menjadi baik jika dididik dengan pengetahuan yang baik, sedangkan manusia akan bodoh dan tertinggal jika tidak mendapatkan Pendidikan yang baik. Olehnya itu, manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitarnya baik dengan diajarkan maupun diberi pengalaman belajar. Adapun sumber Pendidikan manusia yaitu:

- a. Orang tua/keluarga, orang tua menjadi kerangka dasar sumber pemberi ilmu pengetahuan kepada anaknya. Mulai dari cara berbicara, berjalan, bersikap dan bertindak semua ditransfer oleh lingkungan keluarga. Maka sangat penting untuk menanamkan sejak dini Pendidikan Islam di dalam keluarga agar melekat dan menjadi karakter pada masa dewasanya.
- b. Lingkungan pendidikan formal, setelah pengalaman belajar dan pengetahuan yang didapat dalam keluarga, terbangun integrasi Pendidikan dengan lingkungan Pendidikan formal. Potensi yang dimiliki anak akan diasah dan dikembangkan di lingkungan Pendidikan formal. Potensi yang dikembangkan itu akan menjadikan anak dapat mengembang amanah yang lebih besar sebagai khalifah di muka bumi dan kelak akan menjadi pemimpin memakmurkan peradaban di muka bumi. Tidak cukup dengan Pendidikan formal.
- c. Lingkungan Masyarakat juga menjadi aspek yang sangat penting dalam penanaman ilmu pengetahuan kepada anak. Ilmu yang mereka pelajari dalam lingkungan Pendidikan formal dapat dipengaruhi dalam pergaulannya di Masyarakat. Olehnya itu, integrasi Pendidikan keluarga, Pendidikan formal, dan lingkungan Masyarakat harus saling mendukung dalam memberi

pengetahuan yang baik. Orang tua atau keluarga sebagai penanam, Pendidikan formal sebagai pengembang, dan lingkungan Masyarakat sebagai pengamalan.

### **Paradigma keilmuan antara wahyu dan rasio**

Dualisme antara wahyu dan rasio, agama dan filsafat, telah menjadi problematika yang kompleks dalam sejarah pemikiran Islam. Seperti munculnya vonis kufur dilontarkan Al-Ghazali kepada kaum filosof, khususnya Al-Farabi dan Ibn Sina, juga mendapatkan hukuman pengasingan yang diberikan kaum fuqaha kepada Ibn Rusyd serta pembakaran atas buku-buku filsafatnya, adalah salah satu bukti adanya pertentangan sengit antara kedua sekte tersebut. Menurut Yusuf Musa, tindakan yang dilakukan para ahli dalam permasalahan ini tidaklah lepas dari tiga hal berikut:

1. Mengambil wahyu dan menyampingkan rasio. Pada umumnya, ini terjadi para tokoh agama non-filosof. Salah satu contoh kasus ialah dalam pendapatnya Al Syafi'i (767-820 M). Secara tegas, ia menyatakan bahwa wahyu adalah satu satunya sumber kebenaran dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan selainnya;
2. Mengutamakan rasio dan menafikan wahyu. Ini umumnya terjadi pada kaum rasionalis dan filosof muslim yang dianggap kurang perhatian terhadap ajaran agamanya. Seperti pemikirannya Ibn Zakaria al-Razi (865-925 M), ia beranggapan bahwa rasio adalah anugerah terbaik dari Tuhan. Dengan rasio, manusia mampu mengetahui antara baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasio juga, manusia bisa mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya secara baik;
3. Mendamaikan atau mencari titik temu antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat dengan berbagai cara. Tindakan ini dilakukan oleh para filosof muslim atau kalangan yang peduli dengan doktrin keagamaan. Para tokohnya adalah seperti al-Kindi (806-875 M), al-Farabi, al-Sijistani (w. 1000 M), Miskawaih (w. 1030), Ibn Sina (980-1037), Ibn Tafa'il (w. 1185), dan Ibn Rusyd juga masuk kategori ini.

Dari tindakan-tindakan para ahli di atas, terkait permasalahan relasi antara agama dan filsafat adalah disimpulkan bahwa perselesihan ataupun pertentangan terjadi karena adanya klaim kebenaran antara kaum filosof dan agama. Para Filosof beranggapan bahwa intelek (rasio) adalah alat utama untuk mencapai kebenaran dan mereka cenderung mengesampingkan peran wahyu. Begitu juga dengan para fuqahaa yang mengimani bahwa hanya ada satu sumber kebenaran yakni wahyu, sehingga mereka cenderung mengkafirkan seseorang yang berpegang selain padanya, sedangkan

kelompok terakhir mencoba untuk mendamaikan antara keduanya dan menemukan benang merah dan solusinya.

Ibnu Rusyd membagi jenis kemampuan manusia menjadi tiga metode atau tingkatan, di antaranya:

1. Kalangan Awam Kelompok masyarakat yang biasa berfikir secara tekstualis-retoris (khathabi) dan tanpa menggunakan takwil.
2. Masyarakat Tingkat Menengah Kalangan masyarakat yang termasuk dalam kelompok pemikir yang menggunakan penalaran dialektis (jadali)
3. Kelompok Kecil Masyarakat Kelompok masyarakat yang tergolong dalam kelompok filosof yang mampu berfikir secara demonstratif (burhani). Bagian syariat yang diberikan kepada kelompok yang sedikit tersebut, yaitu kalangan yang berfikir rasionalis-filosofis, mempunyai kemungkinan untuk bisa dimaknai secara takwil (memberi makna bersifat metaforik / majazi) yang berbeda dengan makna hakiki tanpa harus melanggar makna tekstualitasnya. Menurut Ibnu Rusyd, produk dari takwil adalah sah dan tidak bertentangan dengan makna teks, meskipun terkadang terlihat berbeda.

Wahyu dan rasio suatu hal yang harus sejalan dan tidak bisa dipisahkan. Wahyu tanpa rasio akan memunculkan pemikiran selalu berpasrah, sebaliknya rasio tanpa wahyu akan menuhankan manusia karena pencapaian perkembangan dari manifestasi kekuatan logika menjadikan manusia sampai di titik tidak dapat menentukan tujuan akhir penciptaannya. Olehnya itu, Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya memahami secara teori namun dapat lebih mengkaji baik secara konsep maupun konseptual.

Ada hal khusus yang diterima dengan iman atau keyakinan, seperti adanya akirat, siksa kubur. Namun dapat juga diberi logika seperti keterbatasan hukum yang adil di dunia, orang membunuh 10 orang tidak dapat dihukum adil sebagaimana perbuatan yang dilakukan. Olehnya itu, adanya akhirat sebagai hukum yang terperinci dan setiap perbuatan akan diadili seadil-adilnya. Manusia yang membunuh itu akan dibalas berulang sebagaimana rasa sakit orang yang dibunuh itu dirasakan berulang sesuai perbuatannya.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, maka rahasia wahyu dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw pada 14 abad yang lalu menjadi fakta, rasio dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Disinilah letak wahyu yang membutuhkan proses dan waktu dalam pembuktiannya. Olehnya itu wahyu adakalanya dapat dibuktikan

langsung secara rasio, namun ada kalanya membutuhkan waktu dan proses untuk membuktikannya.

### **Metodologi penelitian integratif dalam kajian keislaman**

Al-Quran diturunkan manusia di samping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan integrasi pendidikan agama Islam dengan sains dan teknologi diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam dalam mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dapat terlaksana. Respon berkaitan suatu maka cendekiawan hubungan antara muslim ilmu pengetahuan Islam dan umum ada 3 tipologi, yaitu: Restorasionis, Rekon-struksionis, dan Reintegrasi. Penyatuan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu umum lebih condong kepada integrasi-inter koneksitas dan mengacu kepada perspektif epistemologis dan aksiologis.

Integrasi-interkoneksitas antara ilmu dan agama ada tiga ranah, yaitu:

1. Integratif - Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis, dimana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan. Al-Alim adalah salah satu nama dan sifat Tuhan, sehingga eksistensi ilmu dan agama identik dan menyatu dalam Wujud Mutlaq Tuhan.
2. Integratif - Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, dimana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau kasyf. Kebenaran ilmu tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat huduri.
3. Integratif-Kualitatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, dimana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak

bebas nilai, melainkan harus disinari nilai-nilai keilahian (agama). Implikasinya pengembangan ilmu pengetahuan selalu konsisten dengan nilai-nilai moral agama. Sebaliknya, kebenaran nilai-nilai moral agama di justifikasi oleh bukti-bukti ilmiah baik secara empiris-rasional, logis maupun intuitif-mistis.

Ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari sumber utama pengetahuan. Maka metodologi penelitian harus dipadukan dan dikolaborasi dalam mengkaji keislaman. Persoalan tatanan kehidupan dalam lingkup Pendidikan akan terus berkembang seiring terus majunya arus globalisasi, maka al-Qur'an hadir sebagai penyempurna solusi dari setiap persoalan dalam kehidupan. Integrasi dalam setiap aspek kehidupan akan memberi tatanan keteraturan yang berpedoman pada petunjuk sumber utama ajaran Agama Islam.

### **Dekonstruksi batas-batas disiplin ilmu dalam Pendidikan agama**

Dekonstruksi batas-batas disiplin ilmu mulai dari hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan antara manusia dengan sesama manusia yang diperinci sebagai berikut:

1. Ilmu tauhid yaitu hukum atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan dasar-dasar keyakinan agama Islam, tidak boleh diragukan dan harus benar-benar menjadi nilai keimanan. Misalnya, peraturan yang berhubungan dengan keimanan terhadap Dzat dan Sifat Allah Swt., iman kepada Rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan iman kepada hari akhir termasuk di dalamnya kenikmatan dan siksa serta iman kepada qadar baik dan buruk. Ilmu tauhid ini dinamakan juga Ilmu Akidah atau Ilmu Kalam.
2. Ilmu akhlak yaitu peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Pendidikan dan penyempurnaan jiwa. Misalnya segala peraturan yang mengarah pada perlindungan, keutamaan sifat, dan mencegah buruknya perilaku manusia, seperti himbauan agar berbuat benar, harus memenuhi janji, harus amanah, dan dilarang berdusta dan berkhianat.
3. Ketiga, Ilmu Fikih yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fikih dibagi menjadi empat yaitu: Pertama, ibadah (ubudiyah) yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya. Contoh: shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, transaksi (muamalah) yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam berbagai transaksi finansial. Ketiga, pernikahan (munakahah) yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam. Keempat, hukum

pidana (jinayah) yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum pidana dalam islam.

Pembatasan disiplin ilmu dalam Pendidikan agama bukan berarti membatasi agama dalam hal tertentu, namun sebagai pemetaan dan batasan kajian dari setiap aspek kehidupan. Konsep Islam bervisi untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam, maka lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan. Selain itu, Dalam hubungan dengan ruang lingkup pendidikan Islam ini, pendidikan Islam sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak aspek yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah:

1. Perbuatan Mendidik, yang dimaksud perbuatan mendidik ialah sebuah kegiatan, tindakan dan sikap mendidik sewaktu menghadapi anak didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut Tahdzib.
2. Anak Didik, Anak didik mereka unsur terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi menggiring anak didik ke arah yang lebih sempurna.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam, dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu ke arah mana anak didik itu akan dibawa.
4. Pendidik, yaitu sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Ini memiliki peranan yang sangat penting, berhasil atau tidaknya proses pendidikan banyak ditentukan oleh mereka.
5. Materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.
6. Metode Pendidikan yaitu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Metode tersebut mencakup cara pengelolaan, penyajian materi pendidikan agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.
7. Evaluasi Pendidikan yaitu cara-cara mengadakan evaluasi (penilaian) terhadap hasil belajar anak didik. Evaluasi ini diadakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar selama proses pembelajaran.
8. Alat-Alat Pendidikan yaitu semua alat yang digunakan selama melaksanakan agar tujuan pendidikan Islam tercapai.
9. Lingkungan Pendidikan ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan sangat besar

pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak didik, oleh karena itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong anak didik untuk lebih giat belajar.

### **Episteme pengetahuan Islam kontemporer: antara tradisi dan modernitas**

Tradisi dan modernitas dalam kajian Islam kontemporer dapat diwujudkan dengan tatanan pembatasan keislaman yang sejalan dengan aturan al-Qur'an dan hadits. Tradisi tidak dapat dipisahkan dalam lingkup bermasyarakat atau dalam Pendidikan karena memiliki nilai dan kekhasan tersendiri dalam pengaplikasiannya. Modernitas adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dihindari seiring perkembangan era globalisasi. Olehnya itu, kajian Islam kontemporer harus lebih dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Keislaman harus lebih meluas baik secara teori maupun pengamalannya dengan metode kias, terkait hukum suatu persoalan yang baru terjadi dan tetap berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam.

Tradisi dan modernitas harus dipadukan agar sejalan dan dapat mengikuti perkembangan zaman namun tetap berpedoman kepada petunjuk al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama sebagai sebagai rujukan utama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Epistemologi Pendidikan agama Islam merupakan dasar, batasan, dan ruang lingkup terkait Pendidikan agama Islam yang membahas masalah sumber pengetahuan, proses, dan integrasi keilmuan Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Upaya pengembangan seperti ini diperlukan sebagai kerangka membangun sistem pendidikan Islam. Berkaitan dengan tujuan pendidikan, upaya membangun konsep tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Islam dilakukan dengan cara mengintroduksi konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam yang secara ideal bersumber atas ajaran Islami yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an dan sunnah tetap menjadi rujukan untuk memaknai hakikat pendidikan yang berkembang selama ini. Pendidikan Islam memberikan ruang wacana untuk solusi krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh pendidikan sekuler. Muhammad Quthb mengungkapkan bahwa jika pendidikan ingin bernuansa teologis dan humanistik, hendaknya didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam; Al-Qur'an dan sunnah.

Selain itu, manusia memiliki keterbatasan dan juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidupa tanpa bantuan orang lain. Pengetahuan manusia terus berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Manusia akan menjadi baik jika dididik dengan pengetahuan yang baik, sedangkan manusia akan bodoh dan tertinggal jika tidak mendapatkan Pendidikan yang baik. Olehnya itu, manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitarnya baik dengan diajarkan maupun diberi pengalaman belajar melalau keluarga, Pendidikan formal, dan lingkungan Masyarakat.

Ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari sumber utama pengetahuan. Maka metodologi penelitian harus dipadukan dan dikolaborasi dalam mengkaji keislaman. Persoalan tatanan kehidupan dalam lingkup Pendidikan akan terus berkembang seiring terus majunya arus globalisasi, maka al-Qur'an hadir sebagai penyempurna solusi dari setiap persoalan dalam kehidupan. Integrasi dalam setiap aspek kehidupan akan memberi tatanan keteraturan yang berpedoman pada petunjuk sumber utama ajaran Agama Islam.

Tradisi dan modernitas harus dipadukan agar sejalan dan dapat mengikuti perkembangan zaman namun tetap berpedoman kepada petunjuk al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' ulama sebagai sebagai rujukan utama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Diharapkan Pendidikan agama Islam terus berkembang, dipahami, dan diamalkan dalam hehudupan Masyarakat, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang harmonis dan teratur. Pengkajian konsep harus terus dikembangkan seiring munculnya permasalahan kompleks di tengah perkembangan arus globalisasi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abas, S. (2022). Rekonstruksi epistemologi pendidikan agama Islam (Kajian pemikiran Hasan Hanafi teosentris-antroposentris). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 79-98. <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Arifuddin, A. R. (2022). Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam (Studi pustaka konsep pendidikan pada kitab kuning). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212-230.
- Arini, A. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 104-112. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Asman, W., & Betty, M. R. B. (2021). Filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 263-274. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Candra, B. Y. (2018). Problematika pendidikan agama Islam. *Istighna: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 134-150. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>

- Chanifudin, & Tuti, N. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212-216.
- Darmawati, J., & Tobroni. (2024). Kajian materi pendidikan agama Islam dengan pendekatan psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11-27. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.208>
- Hani, Z., Anwar, D., & Rubini. (2022). Kajian teoritis epistemologi pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 59-66.
- Indrioko, E. (2020). Sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 20-36.
- Jaswan, & Tobroni. (2024). Model penelitian hubungan ilmu dan agama dalam pendidikan agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 194-216. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.209>
- Khaer, H. (2022). Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 4-7.
- M. Hariz, Z. (2018). Epistemological views of Islamic education philosophy as a basis for Islamic education. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 12(1), 1-10.
- Mahmudi. (2023). Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemologi, isi, dan materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 91-103.
- Makki, A. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Memutus dominasi Barat terhadap pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110-124. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Milla, N. (2018). Telaah paradigma keilmuan: Kajian pandangan tokoh tentang paradigma keilmuan. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 10(1), 99-101.
- Mujmal, Q. (2024). Epistemologi pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Munawir, S., & Tobroni. (2024). Model penelitian pendidikan agama Islam berbasis integrasi-interkoneksi: Analisis pendekatan pohon ilmu, jaring laba-laba, dan twin tower. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169-182. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>
- Muslikhul, I., & Ahmad, D. N. K. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80-88.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam (Tinjauan epistemologi dan isi materi). *Eksis: Riset*, 8(1), 2056-2059.
- Ratna, M., Baking, R., Natsir, M., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 122-135. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2).